

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan alat yang digunakan oleh beberapa pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan untuk saling terhubung. Laporan keuangan juga salah satu sumber informasi utama dalam perusahaan yang bertujuan untuk dijadikan landasan pengambilan keputusan ekonomi bagi para pemakai, baik pihak eksternal atau pihak internal (Belkaoi, 2006 dalam Prastiti, 2013).

Laporan keuangan merupakan salah satu media untuk mengidentifikasi terjadinya manajemen laba karena informasi laba menjadi bagian yang dianggap penting dalam laporan keuangan, informasi laba dianggap sebagai representasi kinerja yang dihasilkan oleh manajemen pada periode tertentu (Handayani dan Rachadi, 2009 dalam Prastiti, 2013).

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1*, informasi laba merupakan sasaran utama dalam menilai kinerja dan kewajiban yang diberikan kepada manajemen. Informasi laba juga digunakan untuk mengestimasi *earnings power* yang dimiliki oleh perusahaan di tahun selanjutnya (Shita, 2011 dalam Prastiti, 2013). Perhatian lebih terhadap laba, memotivasi para manajer yang kinerjanya dinilai melalui informasi laba tersebut melakukan tindakan menyimpang, salah satunya adalah manajemen laba.

Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen dalam kegiatan penyusunan laporan keuangan baik itu menaikkan atau menurunkan laba sesuai dengan kepentingannya sendiri (Scott, 1997 dalam Antonia, 2008). Manajemen laba diduga dilakukan oleh manajer atau pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan organisasi karena mereka mengharapkan untuk mendapatkan penghargaan atas kinerja dicapai, meskipun dengan cara memanipulasi laporan keuangan agar kinerjanya terlihat baik dan dianggap mampu untuk mencapai target yang hendak dicapai oleh perusahaan terutama dalam laba.

Secara prinsip, tindakan manajemen laba tidak menyalahi aturan prinsip akuntansi berterima umum, namun dengan adanya tindakan manajemen laba dapat mengurangi kepercayaan masyarakat pada laporan keuangan dan dapat menyebabkan kompetisi aliran dana di dalam pasar modal terganggu (Scott et al, 2001 dalam Antonia, 2008). Tindakan manajemen laba dapat menurunkan keandalan laporan keuangan yang dihasilkan sebuah perusahaan, serta dapat merugikan investor karena beresiko mengambil keputusan yang salah sebagai akibat dari informasi keuangan yang diperolehnya telah dimanipulasi oleh manajemen.

Di Indonesia kasus praktik manajemen laba telah beberapa kali terungkap, misalnya pada kasus PT. Kimia Farma Tbk tahun 2002 yang terbukti menggelembungkan nilai laba. Kemudian PT. Lippo Tbk yang menerbitkan laporan keuangan berbeda dalam 3 versi dan perusahaan

Indomobil yang melakukan praktik usaha tidak sehat yang dilakukan pemegang tender (Boediono, 2005 dalam Nugroho, 2015).

Fenomena manajemen laba dapat kita lihat pada kasus PT. Kereta Api Indonesia (KAI). Kasus ini menunjukkan bagaimana proses tata kelola yang dijalankan dalam suatu perusahaan dan bagaimana peran dari tiap-tiap organ pengawas dalam memastikan penyajian laporan keuangan tidak salah saji dan mampu menggambarkan keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya. Dalam kasus tersebut, terdeteksi adanya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Ini merupakan suatu bentuk penipuan yang dapat menyesatkan investor dan stakeholder lainnya (Nazir, 2014).

Untuk mengurangi tingkat manajemen laba yang berlebihan, penerapan *good corporate governance* dianggap sangat diperlukan (Sutopo, 2009 dalam Prastiti, 2013). *Corporate governance* ialah mekanisme pengendalian yang berfungsi untuk mengatur dan mengelola bisnis dengan tujuan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan dan akuntabilitas perusahaan yang memiliki tujuan akhir untuk mewujudkan *shareholder value* (Oktafia, 2010 dalam Prastiti, 2013). Salah satu mekanisme *good corporate governance* adalah komite audit.

Dalam rangka pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik, Bursa Efek Jakarta mengeluarkan peraturan No.: Kep- 315/BEJ/06-2000 yang kemudian disempurnakan dengan peraturan No.: Kep- 339/BEJ/07-2001 pada tanggal 1 Juli 2001 mengenai pembentukan komisaris independen, Hal ini didukung oleh Keputusan Ketua BAPEPAM No. Kep-29/PM/2004

yang menyatakan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. komite audit, dan sekretaris dewan bagi perusahaan publik yang terdaftar (Prabowo, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prabowo (2014) menyatakan bahwa penelitian tersebut mendukung keberadaan komite audit, karena mampu meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Komite audit diharapkan mampu mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen. Peran komite audit sangat penting karena mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan.

Klein (2002) dalam penelitiannya tentang pengaruh komite audit terhadap manajemen laba, menemukan bahwa komite audit komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Purwanti (2012) yang menguji pengaruh antara komite audit dengan manajemen laba, menemukan bahwa komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti keberadaan komite audit di dalam perusahaan mampu mengurangi praktik manipulasi laba oleh manajer. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Susilo (2010) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan dalam upaya untuk mengurangi praktik manajemen laba dalam perusahaan.

Muliati (2010) menyatakan bahwa semakin tinggi asimetri informasi semakin tinggi peluang yang dimiliki manajer untuk melakukan

praktik manajemen laba. Asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak oportunistik, yaitu memperoleh keuntungan pribadi (manajemen laba). Dhaneswari dan Widuri (2014) menyatakan, jika terdapat asimetri informasi yang tinggi maka akan mempengaruhi adanya peningkatan laba dalam manajemen laba. Dapat diartikan bahwa jika terdapat asimetri informasi yang tinggi maka akan mempengaruhi adanya peningkatan laba dalam manajemen laba.

Wiyadi dkk (2016) meneliti tentang pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba, menemukan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti, terjadinya asimetri informasi meningkatkan peluang bagi manajer melakukan tindakan manajemen laba. Sehingga akan berdampak buruk bagi pemegang saham dalam mempengaruhi investor untuk mengambil keputusan. Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dkk (2005), menguji pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba, berhasil menemukan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Kondisi manajer yang memegang kendali terhadap proses pelaporan keuangan, menyebabkan investor dan pihak luar lainnya sebagai pihak internal sulit untuk memastikan bahwa informasi yang didapat merupakan informasi keuangan yang sebenarnya atau bukan, oleh karena itu kondisi tersebut dapat mengakibatkan terjadinya asimetri informasi terhadap

kedua pihak yang saling berkepentingan ini, kondisi ini dianggap sebagai salah satu penyebab utama terjadinya manajemen laba. Adanya hubungan yang sistematis antara asimetri informasi dan manajemen laba dapat mendorong manajer untuk memberikan informasi yang tidak sebenarnya, terutama informasi yang berkaitan dengan kinerja manajer (Richardson, 1998 dalam Muliati, 2010).

Manajemen laba sangat berkaitan dengan tingkat perolehan laba suatu organisasi. Hal ini disebabkan oleh tingkat laba dikaitkan dengan prestasi yang dicapai oleh manajemen dan juga besar kecilnya kompensasi yang akan didapatkan oleh manajer. Menurut Handoko (2008) dalam Nazir (2014), kompensasi ialah segala sesuatu yang diterima para karyawan sebagai balas jasa untuk pekerjaan yang telah mereka lakukan. Kompensasi cukup penting bagi para karyawan, karena kompensasi menjadi tolak ukur pada masyarakat, keluarga serta rekan dalam perusahaan untuk menilai karya dan prestasi kerja yang diraih dari seorang karyawan.

Kompensasi merupakan salah satu apresiasi yang diberikan oleh perusahaan atas prestasi kerja dan jasa yang telah diberikan oleh karyawan kepada perusahaan. Secara umum, tujuan setiap organisasi dalam merancang sistem kompensasi adalah untuk menarik minat karyawan dan untuk tetap mempertahankan karyawan yang kompeten. Selain itu, kompensasi harus bisa memotivasi para karyawan serta mematuhi semua peraturan hukum.

Jika perusahaan memiliki rencana bonus maka manajer termotivasi untuk mengalokasikan laba periode yang akan datang ke periode berjalan. Hal ini dilakukan semata-mata untuk memaksimalkan bonus yang akan mereka peroleh karena umumnya tingkat laba perusahaan menjadi dasar dalam pengukuran kinerja manajer.

Nugroho (2015) yang melakukan pengamatan pada periode tahun 2011-2013, dengan jumlah sampel yang digunakan adalah 114 sampel perusahaan manufaktur mendapatkan hasil yang menjelaskan bahwa kompensasi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk membuktikan ketidak konsistenan hasil yang di dapatkan oleh beberapa penelitian terdahulu.

Pujianti dan Arfan (2013) menemukan bahwa semakin besar kompensasi yang diberikan kepada manajemen maka semakin rendah tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan manufaktur, sebaliknya semakin kecil kompensasi yang diberikan kepada manajemen semakin tinggi tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan manufaktur.

Tanomi (2012) dalam Pujianti dan Arfan (2013) meneliti mengenai pengaruh kompensasi eksekutif terhadap manajemen laba dalam perusahaan manufaktur, menyatakan bahwa kompensasi eksekutif berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba dalam perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa, manajer akan termotivasi untuk melakukan manipulasi laba baik itu menaikkan atau menurunkan tingkat laba, untuk

mencapai target yang telah ditetapkan agar mendapatkan kompensasi yang telah dijanjikan dalam kontrak kerja. Serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Palestin (2009) dan Pujiningsih (2011) menyatakan bahwa kompensasi eksekutif berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Wijaya dan Christiawan (2014) meneliti mengenai pengaruh kompensasi eksekutif terhadap manajemen laba, menyatakan bahwa kompensasi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa kompensasi bonus yang diberikan oleh perusahaan kepada pihak eksekutif, tidak berpengaruh terhadap praktik manipulasi laba dalam perusahaan.

Penelitian tentang manajemen laba sering dilakukan. Namun, perbedaan penelitian ini dengan yang lainnya yaitu penelitian ini menekankan variabel kompensasi eksekutif. Kehadiran motivasi dan peluang dari kompensasi ini merupakan insentif bagi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba, serta ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya mengenai kompensasi eksekutif.

Penelitian sebelumnya yang menjadi acuan adalah penelitian Pujianti dan Arfan (2013) yang menguji tentang struktur kepemilikan dan kompensasi bonus serta pengaruhnya terhadap manajemen laba. Dalam penelitian ini menambahkan komite audit serta variabel asimetri informasi untuk menguji pengaruhnya terhadap manajemen laba, serta menambah variabel kualitas auditor, ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel kontrol.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini diberikan judul “**Pengaruh Komite Audit, Asimetri Informasi, dan Kompensasi Eksekutif terhadap Manajemen Laba**” untuk mengetahui keterkaitan antara komite audit, asimetri informasi dan kompensasi eksekutif terhadap manajemen laba (*earnings management*).

B. Rumusan Masalah

1. Apakah komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
2. Apakah asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
3. Apakah kompensasi eksekutif berpengaruh positif terhadap manajemen laba?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian, maka tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.
2. Untuk menguji pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba.
3. Untuk menguji pengaruh kompensasi bonus terhadap manajemen laba.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pembaca dan peneliti, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris mengenai pengaruh komote audit, asimetri informasi dan kompensasi eksekutif, terhadap praktik manajemen laba.
2. Bagi dunia bisnis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh komote audit, asimetri informasi dan kompensasi eksekutif, terhadap praktik manajemen laba, sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur dan pengetahuan dalam dunia bisnis.
3. Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para pihak manajemen dalam menetapkan peraturan-peraturan mengenai pengaruh komote audit, asimetri informasi dan kompensasi eksekutif. Sehingga peraturan tersebut dapat meminimalisir praktik manajemen laba dalam perusahaan.